



ISBN : 978-602-0815-22-0

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL - HASIL PENELITIAN
2016

Bidang :

**Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora,
Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan**



**Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
dan**

Dimpinin Daerah Pemuda Muhammadiyah Ponorogo

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi Kerakyatan, Sosial Humaniora, Teknologi,
Kesehatan Masyarakat, dan Pendidikan**

Penyunting :
Dr. Nurul Iman, M.HI
Heri Wijayanto, ST, MM., M.Kom
Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
Wahyudi Setiawan, M.Pd.I

Hak Cipta © 2016, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpess@umpo.ac.id

Desain Sampul: Zulkham Umar Rosyidin

ISBN : 978-602-0815-22-0
Cetakan September 2016

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
456 halaman, A4 (21 X 29,7 cm)

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun,
baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya
tanpa izin tertulis dari penerbit UMPO Press.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

POLA PENERAPAN PERAN PMO (Pengawas Menelan Obat) DALAM PENUNTASAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI KABUPATEN PONOROGO <i>Sulistyo Andarmoyo, Inna Solicha Fitriani</i>	366
HUBUNGAN <i>EMOTIONAL INTELLIGENCE</i> (Kecerdasan Emosional) DENGAN KEJADIAN <i>DATING VIOLENCE</i> (Kekerasan Pada Masa Pacaran) PADA MAHASISWI DI FIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO <i>Eky Okviana Armyati, Melly Kurniawati</i>	373
PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH PENULARAN PENYAKIT TUBERCULOSIS (TB) DI GHS (Government Health Service) PONOROGO <i>Nurul Sri Wahyuni, Andy Triyanto Pujo Raharjo</i>	390
BIDANG PENDIDIKAN	
FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PONOROGO <i>Kasnadi</i>	397
PENGAWASAN KOMITE SEKOLAH DAN DEWAN GURU DALAM PENYALURAN DAN PENGGUNAAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) <i>Anzar Abdullah</i>	411
MODEL STANDARISASI BAHASA PENULISAN RAPORT TK BERBASIS IT DI KABUPATEN PONOROGO <i>Bambang Harmanto, Muhibuddin Fadhli</i>	427
ANALISIS PEMBEKALAN BAHASA INGGRIS UNTUK CALON TKI PONOROGO <i>Siti Asiyah</i>	435
INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER SENI REYOG PONOROGO DALAM PENDIDIKAN <i>Rido Kurnianto</i>	444

FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PONOROGO

Kasnadi

Dosen STKIP PGRI Ponorogo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita rakyat Ponorogo. Desain penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data penelitian berupa fenomena yang berkaitan dengan fungsi kearifan lokal, sedangkan sumber data penelitiannya cerita rakyat Ponorogo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi secara hermeneutik. Hasil penelitian mencakup: (1) Fungsi pendidikan, (2) fungsi keagamaan, (3) fungsi kemasyarakatan, dan (4) fungsi kebudayaan.

Kata kunci: fungsi, kearifan lokal, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan murni (Dananjaya, 2002:22). Berkaitan dengan penyebarluasan tradisi lisan di Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional belum banyak dikerjakan orang (Hutomo, 1998:232). Jika persoalan itu tidak diwaspadai bangsa kita akan mengalami distorsi kebudayaan nasionalnya. Menurut Sudikan, pada saat ini anak didik kita lebih banyak diperkenalkan kebudayaan Barat daripada diperkenalkan kebudayaan leluhur kita. Dengan demikian bangsa kita semakin kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam warisan nenek moyangnya (2013:151).

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal. Menurut Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986:18-19), kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Menurut Haba kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat

(2007:11). Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman hidup bermasyarakat serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya (Aji, 2011:264). Maksudnya, kearifan lokal merupakan pengalaman masyarakat tertentu dan cenderung tidak dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman masyarakat itu akan melekat sangat kuat pada kehidupannya. Kearifan lokal itu mengandung ciri (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Moendardjito, dalam Ayatrohaedi, 1986:40). Unsur-unsur budaya daerah yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat itu sangat berpotensi menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal itu telah teruji eksistensinya melalui perjalanan panjang, sehingga dapat bertahan sampai saat ini. Kearifan lokal (*local genius*) merupakan kebenaran yang telah hidup dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi, dan mempunyai nilai dan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Sudikan, 2013:44).

Wujud kearifan lokal pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakatnya. Menurut (Sartini, 2004) pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (7) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (8) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (9) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan kebijakan di masyarakat. Kebijakan itu mencakup berbagai bidang, diantaranya adalah (1) pendidikan, (2) pertanian, (3) kesehatan, (4) budaya, (5) pengelolaan sumber daya alam, dan (6) aktivitas masyarakat. Kebijaksanaan itu terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku, tindakan-tindakan menyelesaikan masalah secara baik dan benar (Ahimsa-Putra, 2007). Oleh karena itu, kearifan lokal pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat melalui sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang panjang.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, simak, dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagai peneliti utama, peneliti secara aktif dan terus menerus untuk mendapatkan data yang valid. Data yang terkumpul dan menjadi objek kajian terdiri atas enam belas cerita rakyat Ponorogo. Adapun cerita rakyat tersebut adalah (1) *Kisah Raden Bathoro Katong*, (2) *Ki Ageng Kutu (Kie Demang Suro Alam)*, (3) *Cerita "Lahirnya Reog Ponorogo"*, (4) *Menjaga Keseimbangan Hidup di Sendang bulus*, (5) *Sirah Keteng*, (6) *Golan mirah*, (7) *Patriotisme Brotonegoro Bupati Ponorogo*, (8) *Kebersashajaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan*, (9) *Kyai Ageng Kasan Besari*, (10) *Gunung Dloka Saksi Persembunyian Ki Ageng Kutu*, (11) *Kisah Perjuangan Tumenggung Djayanegoro*, (12) *Sunan Kambul Sang Penolong*, (13) *Asal usul Telaga Ngebel*, (14) *Keseimbangan Alam Pada Kerindangan Klampis Ireng*, (15) *Cerita Masjid Imam Puro Danyang*, dan (16) *Goa Sigolo-golo Tonggak Sejarah Kabupaten Ponrogo*.

Teknik analisis data digunakan teknik analisis isi. Dalam teknik ini, peneliti membaca secara cermat, intens, dan berulang-ulang untuk menemukan nilai kearifan local yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam kehidupan memiliki fungsi yang sangat sentral. Fungsi pendidikan sendiri tidak lain menumbuhkan sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran yang sesuai dengan kaidah atau norma-norma kebaikan dalam suatu kelompok. Muatan aspek dan nilai pendidikan berupa nasihat, petuah, ajaran yang mesti dipatuhi dalam kehidup[an] masyarakat (Anshari, 2011:358). Melalui pendidikan orang akan belajar mengenai ketaatan akan norma-norma, juga menghormati norma-norma, dan bagaimana sikap yang baik terhadap norma-norma yang berlaku.

Dalam cerita rakyat Ponorogo terkandung kearifan lokal yang berfungsi mendidik. Fungsi pendidikan itu meliputi (1) kepatuhan, (2) keteladanan, (3) tanggung jawab, (4) kerja keras, dan (5) pantang menyerah.

Fungsi pendidikan yang berkaitan dengan kepatuhan terlihat dalam cerita “Lahirnya Reog Ponorogo” dan “Kisah Raden Bathoro Katong”. Perwujudan pendidikan kepatuhan dapat dilihat dari sikap Klana Wijaya terhadap kakaknya, Klana Sewandono, yang terlukis pada penggalan teks di bawah ini.

Oleh karena itu, keesokan harinya sang raja mengutus adiknya, Klana Wijaya untuk melamar Dewi Sanggalangit. Mendengar perintah kakaknya Klana Wijaya langsung berangkat ke Kediri. Sesampainya di Kerajaan Kediri, Klana Wijaya menyampaikan maksud kedatangannya kepada Prabu Kertojoyo. Dia diutus Klana Sewandono mempersunting Dewi Sanggalangit untuk dijadikan permaisuri kakaknya (*Lahirnya Reog Ponorogo*, hlm:12).

Kutipan teks di atas menarasikan sebuah kisah perjalanan Klana Sewandana ketika ingin melamar seorang putri Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit. Tanpa berkelit setelah mendengar perintah kakaknya, Klana Wijaya segera pergi ke Kediri menemui Prabu Kertajaya, dan menyampaikan maksud kedatangannya, untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Pendidikan kepatuhan juga terlihat pada cerita “Kisah Raden Katong”. Kepatuhan itu terlukis pada perilaku Raden Katong yang disuruh Raden Patah untuk mengembangkan ajaran Islam. Perintah itu langsung dilaksanakan oleh Raden

Katong, bahkan ia berjanji dalam batinnya akan mewujudkan keinginan kakaknya itu, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Daerah Wengker adalah sebuah wilayah yang terletak di sebelah timur Gunung Lawu dan sebelah barat Gunung Wilis. Raden Patah juga berpesan kalau desa sudah dibuka, Raden Katong diminta untuk mengembangkannya agar kelak menjadi sebuah kota yang ramai. Pesan itu dipegang teguh oleh Raden Katong selama perjalanan. Ia berjanji dalam batinnya akan mewujudkan pesan kakaknya itu (*Kisah Raden Katong*).

Apa yang dilakukan Klana Wijaya dalam “Lahirnya Reyog Ponorogo” dan Raden Katong dalam “Kisah Raden Bathoro Katong” sesuai dengan adat Jawa. Dalam adat Jawa kakak, orang yang lebih tua daripada adik, untuk itu adik sudah seharusnya patuh kepada kakak, karena hakikatnya orang yang lebih muda harus mematuhi orang yang lebih tua. Kearifan lokal itu merupakan warisan nenek moyang untuk generasi masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan tersebut patut diteladani sebagai bekal hidup di masyarakat.

Kearifan lokal yang berfungsi sebagai wujud pendidikan di samping patuh adalah tanggung jawab. Tanggung jawab dapat disimak pada cerita “Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono”, “Keseimbangan Alam pada Kerindangan Klampis Ireng”, dan “Goa Sigolo-golo”. Sebagai seorang pemimpin Djayengrono dalam “Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono” dan Kyai Semar dalam “Keseimbangan Alam pada Kerindangan Klampis Ireng” bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Sedangkan, Djoyo Dipo dalam “Goa Siglo-golo” bertanggung jawab atas amanah Raja Brawijaya V untuk menjaga pusaka yang berupa payung, tumbak, dan sabuk. Mereka bertanggung jawab atas segala yang terjadi dengan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Wujud tanggung jawab seorang Djayengrono tampak dalam kutipan berikut.

Selama memimpin Kabupaten Pedanten Djayengrono tidak pernah tidur pada malam hari. Djayengrono senantiasa mengawasi wilayahnya. Setiap ada orang keluar malam pasti ketemu dengan Djayengrono, maka dari itu beliau mendapat julukan Ki Ageng Samban Dalam saat menjadi adipati (*Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono*: 69).

Sikap tanggung jawab Djayengrono, sebagai seorang yang memimpin wilayah Kabupaten Pedanten, ditunjukkan dengan terus mengawasinya setiap malam, hingga dirinya disebut sebagai Ki Ageng Sambang Dalan, karena setiap orang keluar malam pasti berjumpa dengannya. Sementara, wujud tanggung jawab Kyai Semar adalah memberikan keamanan terhadap rakyatnya dari segala gangguan. Dengan demikian rakyat menjadi nyaman, tentram, damai dan sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab Kyai Semar, sebagai seorang pemimpin, terlihat pada deskripsi kutipan di bawah ini.

... Pohon Klampis dengan ukuran besar, dan di sana terdapat tempat untuk ritual. Tetapi secara mata batin, Klampis Ireng diyakini masyarakat merupakan sebuah kerajaan besar. Layaknya sebuah kerajaan, di Klampis Ireng juga terdapat bangunan-bangunan besar dan pasar. Setiap hari aktivitas gaib di pasar tersebut sangat ramai. Kyai Semar sebagai raja di Klampis Ireng senantiasa mengawasi dan menjaga rakyatnya agar hidup aman, tentram, damai, dan sejahtera (*Keseimbangan Alam pada Kerindangan Klampis Ireng: 85*).

Wujud tanggung jawab yang terlukis dalam cerita “Goa Sigolo-golo” tampak pada sosok Jaya Drana dan Jaya Dipo. Dalam cerita itu, Jaya Drana dan Jaya Dipo mendapat tugas untuk menjaga payung, tombak, dan sabuk sebagai pusaka milik Raja Brawijaya V. Dalam pesan yang disampaikan siapa yang dapat melihat pusaka tersebut Jaya Dipo wajib memberikannya, karena akan membawa perubahan dan menjadi ratu atau raja. Sebagai seorang yang patuh terhadap titah raja, Jaya Dipo menurutinya dan setia menunggu seorang yang akan datang menemukan pusaka tersebut.

Kesetiaan Jaya Drana dan Jaya Dipo teruji ketika mereka dititahkan untuk menjaga pusaka-pusaka yang dititipkan kepadanya. Mereka selalu ingat dan memegang teguh pesan sang Raja Brawijaya V yang meminta agar pusakanya diberikan kepada keturunannya. ... Sementara, Jaya Dipo bertapa sambil menjaga tiga pusaka tersebut, datanglah dua orang yang membangunkan pertapaannya (*Goa Sigolo-golo: 105*).

Kutipan di atas merupakan wujud tanggung jawab Jaya Drana dan Jaya Dipo dalam mengemban amanah untuk menjaga pusaka milik Raja Brawijaya V.

Tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Djayengrono, Kyai Semar, dan Jaya Drana dan Jaya Dipo dalam cerita di atas merupakan sebuah sikap yang kadang dianggap ringan, namun dalam aplikasinya begitu sulit. Dalam perjalanan mewujudkan sikap tanggung jawab tersebut seorang pemimpin harus mengemban amanah yang terkandung dalam ungkapan *momot, mengku, dan mengkoni* (Endraswara, 2010:179), dan tidak boleh bersikap *adigang, adigung* dan *adiguna* (Yana, 2010:195).

Di samping fungsi pendidikan patuh dan tanggung jawab, kearifan lokal, dalam cerita rakyat Ponorogo, juga mengandung fungsi pendidikan kerja keras dan pantang menyerah. Fungsi tersebut terkandung dalam “Cerita Masjid Imam Puro Danyang”. Perjalanan Kyai Imam Puro dalam menyiarkan agama Islam tidak hanya mendapatkan tantangan berupa melewati perjalanan yang sangat jauh dan melewati hutan belantara, dihadang oleh para begal yang bermaksud untuk membunuhnya. Kyai Imam Puro juga harus mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar, yaitu masyarakat Sukosari, daerah di mana, ia menyiarkan agama Islam. Tantangan tersebut nampak dalam kutipan berikut.

Mereka menghina bahkan mereka menganggap bahwa kedatangannya membawa petaka. Masyarakat menolak kedatangan Kyai Imam Puro. Masyarakat tidak menginginkan Kyai Imam Puro berada di Sukosari (*Cerita Masjid Imam Puro Danyang*:91).

Kyai Imam Puro dalam menyiarkan agama Islam dengan bekerja keras dan sikap pantang menyerah. Kerja keras dan sikap pantang menyerah yang dilakukan Kyai Imam Puro akhirnya membuahkan hasil.

Potret yang tecermin dalam tokoh-tokoh cerita di atas merupakan kearifan lokal yang berkaitan dengan fungsi pendidikan. Kepatuhan, tanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah yang terkandung di dalam cerita di atas merupakan sebuah keteladanan yang pantas untuk dilestarikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshari fungsi pendidikan adalah sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran mengenai aspek dan nilai pendidikan yang dijadikan sebagai piranti moralitas dalam melakukan suatu

pekerjaan atau perbuatan dalam kehidupan masyarakat (2011:358). Oleh karena itu, fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat Ponorogo terkait dengan fungsi pendidikan mencakup kepatuhan, tanggung jawab, kerja keras, dan pantang menyerah.

Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan hakikatnya berkaitan dengan ketuhanan, nilai-nilai ajaran kebaikan yang bersumber dari Tuhan. Dalam Tulisan ini, fungsi keagamaan dimaknai dari sudut pandang Islam. Menurut Anshari fungsi keagamaan adalah fungsi yang berkaitan dengan penerapan berbagai prinsip dan konsep ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia. Fungsi keagamaan dapat berupa sikap, perilaku, cara pandang, dan pemikiran masyarakat yang dilandasi oleh prinsip dan konsep ajaran agama Islam (2011:320).

Fungsi tersebut diajarkan melalui sikap dan perilaku tokoh, peristiwa, dan kepribadian tokoh dalam cerita yang didasari aturan-aturan agama Islam. Kearifan lokal yang mengandung fungsi keagamaan ini tecermin dalam cerita “Menjaga Keseimbangan Sendang Bulus”, “Kisah Raden Bathoro Katong”, “ Masjid Imam Puro”, “Golan Mirah”, “Gunung Dloka”, “Sunan Kumbul”, “Kebersahajaan Dawet Jabung”, dan “Kisah Perjuangan Tumenggung Joyonegoro”.

Dalam cerita “Menjaga Keseimbangan Sendang Bulus” digambarkan kisah Mbah Pringgo Kusumo berenung dengan bertapa memohon kepada Allah dengan memasrahkan segala urusannya dan memohon petunjuk agar keadaan menjadi damai *tata tentrem kertaraharja* di desannya. Dari keputusan Mbah Pringgo dan pasukannya untuk bertapa memohon kepada Allah merupakan bagian dari fungsi keagamaan. Apa yang dilakukan Mbah Pringgo tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Maka Mbah Pringgo Kusumo dan pasukannya melakukan *perenungan dengan bertapa* memohon kepada Allah dengan memasrahkan segala urusan seraya memohon petunjuk kepada Sang Khalik agar keadaan yang tidak jelas demikian segera berakhir dan kehidupan rakyat yang *tata*

tentrem kertaraharja segera pulih kembali.(*Menjaga Keseimbangan Sendang Bulus*, hal:21).

Fungsi keagamaan yang sama juga terdapat dalam kutipan teks cerita “Golan dan Mirah”, yang dikisahkan melalui tokoh Kyai Ageng Mirah, seperti kutipan di bawah ini.

Kyai Ageng Mirah merasa ragu dan bimbang. Sejenak Kyai Ageng Mirah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi jalan yang terbaik dan ditunjuki kebenaran. Dengan bijaksa, Kyai Ageng Mirah menyampaikan penolakannya, karena dia merasa kecewa dengan apa yang dipersembahkan oleh Ki Honggolono...(*Golan dan Mirah*, hal: 36).

Kutipan teks di atas juga menggambarkan bagaimana fungsi keagamaan yang diwujudkan dalam sikap meyakini kemahakuasaan Allah. Kemahakuasaan itu diwujudkan dalam perilaku permohonan Kyai Ageng Mirah kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Permohonan itu dilakukan karena, ia merasa bimbang atas perilaku Ki Honggolono. Ia yakin segala urusan yang ada di dunia ini tidak ada yang lebih baik kecuali mengembalikan kepada Yang Mahatahu. Berkaitan dengan kemahakuasaan Allah, juga terlihat pada cerita “Gunung Dloka”.

Jaya Drono menjawab, “Sudahlah Raden, tidak perlu kita pikir panjang lebar, semua ini sudah menjadi kehendak Yang Mahakuasa. Kita semua tidak bisa menandingi kuasa-Nya (*Gunung Dloka*: 64).

Kutipan data di atas, menggambarkan bahwa Joyo Drono menganggap semua yang terjadi dan dilakukan merupakan kehendak Tuhan. Joyo Drono menyelamatkan Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah dari ilmu hitam Ki Ageng Kutu. Namun, berkat bantuan Joyo Drono dengan menggunakan pusaka *suket grinting kolonjoyo* dapat terbebaskan dan kembali seperti sedia kala. Atas keberhasilan tersebut Joyo Drono tidak besar kepala, melainkan menganggap semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Semua berkat bantuan Allah yang Mahaagung.

Berdasarkan uraian di atas, nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan fungsi keagamaan meliputi kepasrahan terhadap Tuhan Yang mahakuasa, kesalehan hamba

terhadap Sang Khaliknya, dan tindakan syukur dari seorang makhluk kepada Tuhan pemberi segalanya.

Fungsi Kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut akan melahirkan fungsi kemasyarakatan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi kemasyarakatan adalah sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran mengenai pandangan hidup yang dijadikan sebagai dasar berpijak untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau perbuatan dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat (Anshari, 2011:379). Jadi, kemasyarakatan satu dari beberapa bagian dalam menghayati sebuah hidup. Melalui kemasyarakatan usaha dalam mewujudkan cita-cita, harapan, atau keinginan akan terasa ringan. Fungsi kemasyarakatan juga memberikan capaian hidup menuju capaian yang lebih baik seperti yang diharapkan bersama.

Fungsi kemasyarakatan juga tercermin melalau aktivitas sosial para tokoh dalam cerita rakyat Ponorogo. Fungsi kemasyarakatan dapat tecermin melalui sikap kesetiaan, sikap menghormati pemimpin, menyadari kemampuan dan keterbatasan, menyelesaikan persoalan dengan baik, menciptakan ketenangan, serta menjalin kerjasama dengan baik. Melalui cerminan tersebut kemasyarakatan mengandung nilai fungsi yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Pada suatu ketika, pada malam Jumat, saat bulan purnama, Raden Katong, Selo Aji, Kyai Ageng Mirah, dan Jayadipo duduk bersama mengadakan musyawarah dalam rangka memikirkan kota baru yang dibukanya. Atas dasar saran dan petunjuk Kyai Ageng Mirah, Raden Katong akhirnya menemukan tempat seperti *batok mengkurep*. Menurut Jayadipo, yang telah lama bermukim dan mengenal daerah itu, tempat tersebut terletak di Dusun Plamitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan (*Kisah Raden Katong*, hal: 2).

Kutipan teks di atas menggambarkan fungsi kemasyarakatan berguna untuk menyelesaikan persoalan dengan baik. Raden Katong, Selo Aji, Kyai Ageng Mirah, dan Jayadipo duduk bersama dengan bermusyawarah menyelesaikan masalah tempat

kota baru yang hendak didirikannya. Musyawarah mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan bijaksana, juga memberikan pelajaran bahwa permasalahan jika menyangkut orang banyak, semestinya diselesaikan bersama-sama agar menemukan titik temu sesuai dengan kepentingan dan harapan bersama.

Upaya menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah, juga tampak dalam cerita “Menjaga Keseimbangan Sendang Bulus”.

Esoknya, para tokoh tersebut secara diam-diam mulai mencari dan mengumpulkan warga yang dipandang mampu membantu melawan penjajah. Karena sikap hormat dan patuh yang dimiliki warga kepada pemimpin, maka banyak warga yang bergabung untuk melawan penjajah. Mereka tidak rela kekayaan desannya dirampok dan harga dirinya diinjak-injak....(*Menjaga Keseimbangan Sendang Bulus*, hal:20).

Kutipan data di atas menarasikan bagaimana kisah sejarah dalam menjaga keseimbangan sendang bulus. Ketika itu Mbah Pringgo Kusumo berjuang mempertahankan harkat dan martabat masyarakat dari para penjajah yang telah mengganggu kehidupannya. Bersama beberapa tokoh, Mbah Pringgo Kusumo berjuang sekuat tenaga untuk mengusir para penjajah dari desanya. Karena bagaimanapun ketentraman masyarakat adalah harga diri bagi Mbah Pringgo Kusumo. Ia bersama masyarakat menyusun strategi untuk melawan penjajah.

Peristiwa dalam kutipan teks data di atas membuktikan bahwa fungsi kemasyarakatan berjalan dengan baik. Mereka bermusyawarah dan bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita dan harapan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan kepemimpinan Gajah Mada dalam *Serat Negarakertagama*, yaitu pemimpin harus mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah (Endraswara, 2010:179). Dengan tindakan tersebut kesejahteraan bersama-sama akan mudah didapatkan.

Perjuangan yang dilakukan Mbah Pringgo Kusumo bersama warganya hampir sama dengan perjuangan Batoro Katong, Seloaji, dan Ki Ageng Mirah ketika hendak menyebarkan agama Islam. Mereka, bertiga, selalu bekerjasama dan musyawarah dalam mewujudkan keinginannya.

Berangkat dari keyakinan dan maksud yang sama untuk menyebarkan agama Islam, maka Bathoro Katong, Seloaji, dan Ki Ageng Mirah sepakat berjuang bersama. Mereka selalu berkoordinasi tentang apa saja yang mereka hadapi dalam perjuangan ini. Ki Ageng Mirah senang mendapat mitra Bathoro Katong karena masih keturunan Majapahit (*Asal Mula Situs Sirah Kenteng:26*).

Kutipan teks di atas mendeskripsikan bagaimana kebersamaan yang dibangun Bathoro Katong, Selo Aji dan Ki Ageng Mirah untuk berjuang bersama-sama dalam upaya menyebarkan agama Islam. Usaha membangun kebersamaan tersebut sebagai upaya untuk mempermudah proses penyebaran agama Islam di wilayah Ponorogo. Karena misi menyebarkan agama Islam tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan. Terlebih menghadapi penguasa di daerah Lereng Wilis yang telah menganut keyakinan berbeda dengan Islam.

Fungsi kemasyarakatan lainnya juga muncul dalam cerita “Golan dan Mirah” yang muncul sekitar permulaan abad XIV. Ketika seorang Kyai bernama Ki Ageng Sidik Muslim atau Kyai Ageng Mirah putra Kyai Ageng Gribik yang hendak menyebarkan agama Islam di Wengker (Ponorogo) sangat baik menyapa masyarakat.

Kesalehan dan kebaikan pribadi Kyai Ageng Sidik Muslim alias Kyai Ageng Mirah membuat masyarakat Mirah menyukai dan sangat menghormatinya. Hal tersebut tentunya mempermudah Kyai Ageng Mirah mendekati masyarakat agar memeluk agama yang diajarkannya. Kyai Ageng Mirah dengan sabar dan telaten mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar. Beliau mengajarkan agama kepada anak-anak, para remaja, dan juga orang tua. Anak-anak dan pemuda-pemudi diajarkan membaca dan menulis huruf arab, dan mengaji Al Quran sebagai kitab suci umat muslim (*Golan dan Mirah*, hal:33).

Kutipan teks di atas berisi narasi tentang kesalehan, kebaikan, kesabaran, dan ketekunan Kyai Ageng Mirah kepada warga masyarakat. Kebaikan Kyai Ageng Mirah memudahkan keinginannya untuk mengajak masyarakat menganut agama Islam.

Fungsi kemasyarakatan lain muncul melalui sikap Ki Jabung yang suka menolong. Sikap tersebut dilukiskan dalam cerita “Pebersahaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan”, melalui tokoh di bawah ini.

Di tengah ketidakberdayaan Warok Suromenggolo, datanglah seseorang yang sudah cukup umur. Orang tersebut bernama Ki Jabung. Melihat ada orang yang terluka parah Ki Jabung tidak tega dan menolongnya. Ki Jabung adalah warga biasa yang kesehariannya bekerja sebagai penggembala sapi. Warok Suromenggolo dibawa pulang ke rumahnya untuk diobati (*Dawet Jabung*, hal:55).

Ketika menumpas Jum Klinthing Mungil Warok Suromenggolo terkena ajian Upas yang membuatnya terluka sekujur tubuh. Sampai akhirnya dalam kutipan dijelaskan betapa kesetiannya Ki Jabung, membawa Warok Suromenggolo ke rumahnya serta merawatnya sampai pulih kembali. Berkat Ki Jabung juga Warok Suromenggolo mampu menumpas habis Jim Klenthing Mungil. Cerita tersebut menunjukkan bahwa fungsi kemasyarakatan terwujud dalam perilaku tolong menolong.

Sejalan dengan fungsi kemasyarakatan tolong menolong adalah fungsi kemasyarakatan pentingnya gotong-royong. Fungsi kemasyarakatan gotong-royong dan kebersatuan dapat dicermati pada kutipan di bawah ini.

Kyai Ageng Kasan Besari adalah putra dari Kyai Iljas. Kyai Iljas adalah putra Kyai Ageng Mohammad Besari pendiri Pondok Tegalsari. Kyai Ageng Kasan Besari merupakan cucu Kyai Ageng Mohammad Besari. Tegalsari menjadi daerah yang subur, makmur, aman dan sentosa semasa dipimpin oleh Kyai Ageng Kasan Besari. Masyarakatnya sangat taat memeluk agama Islam. Mereka rukun bersatu, senantiasa bergotong royong dalam hal kebaikan dan tidak ada bentrok satu dengan lain. Mereka mempunyai semboyan “Sakit mari kita pikul bersama, enaknya kita rasakan bersama pula” (*Kyai Ageng Kasan Besari*, hal:57).

Kutipan data di atas menarasikan bagaimana keadaan Tegalsari semasa dipimpin Kyai Ageng Kasan Besari. Masyarakatnya sangat taat memeluk agama Islam, mereka rukun bersatu serta bergotong royong dalam tindakan kebaikan. Mereka mempunyai semboyan “sakit mari kita pikul bersama, enaknya kita rasakan

bersama pula”. Keadaan tersebut menggambarkan bagaimana indahnya hidup bermasyarakat. Kedaulatan yang adil, kebersatuan yang baik, sampai ketaatan diri menjadi satu hingga memegang prinsip hidup secara bersama-sama. Bersama-sama merasakan sakit, juga bersama-sama merasakan enak. Fungsi kemasyarakatan yang tercermin dalam cerita-cerita rakyat Ponorogo itu sesuai dengan prinsip hidup orang Jawa, yakni kerukunan, kebersamaan, dan keharmonisan (Suseno, 1991:39). Hal ini sesuai dengan pendapat Yana MH bahwasannya kerukunan dan kehormatan menjadi aspek penting pergaulan dalam masyarakat Jawa (2010:184).

Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1994). Pengertian yang senada dengan pendapat Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang menjadikan ciri khas bagi masyarakat itu sendiri. Agar komunikasi antarbudaya efektif perlu memerhatikan empat persyaratan, yakni menghormati orang dari budaya lain sebagai manusia, menghormati budaya lain apa adanya, menghormati hak anggota budaya lain bertindak berbeda, dan menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain (Schramm, dalam Tanjung, 2011:227).

Oleh karenanya, fungsi kebudayaan merupakan sikap, pola pikir, dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai kebudayaan yang terealisasikan dan terwujud dalam nilai kearifan. Kebudayaan umumnya berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan manusia, baik secara agama maupun sosial. Salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat Jawa khususnya daerah Ponorogo adalah bentuk tradisi atau adat istiadat. Tradisi atau adat istiadat menurut Anshari merupakan

kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk perilaku atau perbuatan dalam suatu komunitas etnis masyarakat (2011:274)

Kebudayaan dalam penerapannya memiliki beragam fungsi, yakni sebagai bentuk pertahanan harga diri, sebagai keteguhan pendirian, pantang menyerah atas keadaan yang merusak kebudayaan, mewujudkan nilai-nilai dan norma-norma untuk menumbuhkan keselarasan dalam berkehidupan, sikap dan perilaku yang mestinya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, atau juga menghindari pantangan-pantangan yang sudah dipercaya oleh banyak masyarakat.

Selain itu, melalui kebudayaan akan menumbuhkembangkan kebersamaan yang kemudian menghasilkan nilai luhur, ketaatan, aturan-aturan, atau norma-norma yang disepakati bersama untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram. Seperti di Indonesia (secara umum) dilihat kebudayaan memiliki fungsi yang begitu kuat, sebagai ciri khas untuk mewakili suatu daerah tertentu, serta sebagai cerminan keadaan sosial tertentu pula. Melalui kebudayaan orang bisa mempelajari berbagai hal, mengenai sikap perilaku dan sebagainya.

Tidak terkecuali di Kabupaten Ponorogo yang menyimpan banyak cerita-cerita rakyat yang di dalamnya juga mengandung nilai kebudayaan luhur. Nilai kebudayaan tersebut sebagai perwujudan atas aktivitas hidup mereka yang diekspresikan melalui kebudayaan. Salah satunya seperti dalam cerita rakyat “Sendang Bulus”, sebagai bentuk usaha mempertahankan hidup.

Mbah Pringgo sebenarnya tidak tinggal diam melihat kesewenang-wenangan penjajah. Pernah suatu ketika dia mengumpulkan beberapa tokoh desa untuk berunding. Mereka menyusun strategi, bagaimana cara melawan penjajah. Pada suatu saat, selepas tengah malam Mbah Pringgo Kusumo memanggil beberapa tokoh masyarakat ke sebuah gubuk tua di tengah sawah. Gubuk tersebut dipilih dan tidak memilih Balai Desa dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan.....(*Sendang Bulus*, hal: 20).

Data di atas menunjukkan adanya tindakan mempertahankan hidup dari penetrasi penjajah. Dalam cerita tersebut, tampak sikap dan pendirian Mbah Pringgo yang saat itu sebagai seorang pemimpin desa, dalam jiwannya memiliki kewajiban

besar dalam usaha mempertahankan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Melihat penjajah yang merusak tatanan hidup mereka dengan sewenang-wenang Mbah Pringgo mengundang tokoh masyarakat untuk berunding menyusun strategi dalam melawan penjajah. Tindakan itu merupakan bentuk pertahanan hidup dan sekaligus harga diri.

Secara kultural, sikap dan pendirian Mbah Pringgo sebagai pemimpin desa dengan mengajak segenap tokoh masyarakat untuk bersama-sama melawan penjajah sangat sejalur dengan sikap dan pendirian masyarakat Ponorogo. Kebersamaan dan kesatuan adalah bagian dalam hidupnya. Justru dengan usaha kuat yang dilakukan Mbah Pringgo dengan menyatukan kekuatan bersama tokoh masyarakat menjadikannya sebagai sosok yang menyatu, berbaur, bersosialis, serta tidak membedakan pribadi individu dengan kelompok masyarakat.

Wujud kearifan lokal yang berfungsi sebagai pelestarian kebudayaan tampak pada cerita “Patriotisme Brotonegoro Bupati Polorejo”. Ia, sebagai pemimpin, secara gigih mempertahankan harga dirinya dari sikap penjajah yang sewenang-wenang. Wujud pertahanan harga diri seorang Bupati terlukis pada penggalan di bawah ini.

Dengan menghadirkan tokoh-tokoh Polorejo, Pangeran Diponegoro dan Bupati Brotonegoro mengadakan musyawarah menentukan strategi perang yang jitu untuk melawakan Belanda. Musyawarah tersebut dilakukan sampai larut, tapi tidak ada rasa ngantuk dan lelah yang menghinggapi mereka. Rasa lelah dan ngantuk kalah dengan semangat perjuangan yang menggelora di dadanya. Bupati Brotonegoro sudah muak dengan tingkah Belanda yang menindas, merampas, menyiksa rakyat Kabupaten Polorejo (*Patriotisme, Brotonegoro Bupati Polorejo*, hal: 47).

Penggalan di atas mendeskripsikan bagaimana perjuangan Brotonegoro bersama tokoh-tokoh masyarakat Polorejo serta pangeran Diponegoro dalam mempertahankan harga diri dari penjajah Belanda. Perjuangan tersebut tidak saja dalam upaya mempertahankan harga diri tetapi juga merupakan bentuk upaya untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi.

Fungsi kebudayaan lain juga terlihat dalam kisah cerita “Pebersahajaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan”. Melalui tokoh Warok Suromenggolo tampak bahwa upaya dalam mempertahankan hidup tecermin pada kutipan berikut.

Akhir dari perdebatan tersebut, mau tidak mau harus diselesaikan dengan jalan pertempuran. Di satu sisi Warok Suromenggolo wajib melindungi warganya karena dia seorang pemimpin yang mempunyai amanah untuk menjaga kesejahteraan warganya, ... (*Pebersahajaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan*, hal: 52).

Kutipan data di atas menceritakan tentang perjuangannya Warok Suromenggolo ketika hendak menumpas perusuh ketentraman warganya, yaitu Jim Klenthing Mungil. Warok Suromenggolo saat itu menjadi seorang Demang memiliki kewajiban untuk melindungi warganya dari berbagai ancaman yang membuat kehidupan mereka tidak nyaman. Apa yang dilakukan Warok Suromenggolo merupakan perwujudan ungkapan *Sedumuk Bathuk, Senyari Bumi, Ditohi Pati*. Dalam konsepsi kultural Jawa ungkapan tersebut menggambarkan sikap laki-laki Jawa dalam mempertahankan kehormatan dan harga diri, sekaligus juga dalam mempertahankan tanah airnya. Pembelaan hak asasi seperti pada sosok Mbah Pringgo, Brotonegoro, dan Suramenggolo sesuai dengan pendapat (Batubara, dalam Mustopo, 1983;160) yakni hak untuk hidup merupakan hak asasi manusia yang ada semenjak dalam kandungan.

Fungsi kebudayaan selanjutnya yakni sikap tata karma istri kepada suaminya, dalam cerita “Ki Ageng Kutu” seperti tersebut di bawah ini.

Sangat kebingungan bagaimana mendapatkan pusaka tersebut. Ki Ageng Mirah menyarankan agar Raden Katong menikah dengan putri Suryo Ngalam yaitu Niken Sulastri agar bisa mendapatkan pusaka tersebut. Dengan wajah seorang bangsawan Majapahit yang rupawan serta akhlak budi yang menawan terpikatlak Niken Sulastri dengan Raden Katong. Raden Katong memohon kepada istrinya agar mengambilkannya pusaka ayahnya. Sebagai wujud bakti kepada suami dan rasa cinta Niken Sulastri kepada Raden Katong diambil pusaka keris Puspito Rawe dan Kyai Jabardas. Kisah cinta Raden Katong dan Niken Sulastri ini sering disebut dengan *Asmoro ing Suru Kubeng* (*Ki Ageng Kutu (Ki Demang Suryo Alam*, hal:10).

Kutipan teks data di atas menceritakan bagaimana kebaktian Niken Sulastri kepada suaminya, yaitu Raden Bathoro Katong. Dalam konsepsi kultural Jawa (khususnya Ponorogo) perempuan sangat dijaga dan dihormati. Pada jaman dahulu perempuan sangat sulit dilihat rupa dan wajahnya, sebab perempuan akan lebih baik jika hanya berdiam di dalam rumah. Bahkan pernikahan pada masa itu harus melalui pihak ketiga, yang memperantarai antara sang calon istri dengan calon suaminya, mereka tidak bisa bertemu secara langsung tanpa ada pihak ketiga. Ketika menjadi suami istri, istri harus patuh sepenuhnya kepada apa yang dikehendaki suaminya. Ketaatan istri merupakan bagian tradisi dalam masyarakat Jawa. Menurut Norma-norma keluarga inti, suami dan istri harus saling bercinta kasih. Cinta kasih dan kemesraan itu harus dibina secara sadar (Koentjaraningrat, 1994:145). Apa yang dilakukan Niken Sulastri, kepada Raden Katong secara kultural telah sesuai dengan ajaran kultural Jawa.

Fungsi kebudayaan yang terkait dengan norma-norma masyarakat terlihat pada cerita “Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono”. Cerita tersebut mengisahkan tentang Adipati Suryodiningrat yang kedatangan raja Kartasura dengan maksud untuk meminta bantuan. Penyambutan tamu yang dilakukan Adipati Suryodiningrat sesuai dengan adat atau tata krama dalam kebudayaan Jawa. Adapun kutipannya sebagai berikut.

... Adipati Surodiningrat menerima kedatangan Raja Kartasura dengan senang hati. Seperti adab masyarakat Jawa, Adipati Surodiningrat menerima semua rombongan dengan baik. Rombongan diberi tempat untuk tinggal sejenak dan dijamu sebaik mungkin (*Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono*: 66).

Dalam budaya Jawa memiliki adab terkait dengan tamu. Tamu dianggap sebagai raja dan membawa suatu keberkahan tersendiri, sehingga dalam proses penjamuan dilakukan sebaik mungkin. Tamu yang datang entah hanya kerabat dekat atau tamu kerormatan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam proses penjamuannya. Mulai dari mempersilahkan duduk secara sopan, membuatkan minum dan

makanan, bahkan diajak untuk menginap untuk beberapa hari. Adab menerima tamu dengan sebaik mungkin juga tampak dalam kutipan di atas, Adipati Surodiningrat menerima kedatangan rombongan Raja Kartasura setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dari Keraton Kartasura hingga sampai di wilayah Polorejo. Bertamu tersebut memiliki tujuan yang tidak lain adalah untuk meminta bantuan menumpas berandal Cina yang menguasai wilayah Keraton Kartasura. Kedatangan tersebut dijamu dengan sebaiknya dan diberikan tempat tinggal untuk beristirahat. Tindakan tersebut memberikan gambaran bahwa Adipati Surodiningrat memegang teguh adat menerima tamu.

Adab menerima tamu yang dilakukan Adipati Surodiningrat memberikan pemahaman bahwa dalam cerita “Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono” secara tersurat mengajarkan nilai kebudayaan terkait tradisi dan adat istiadat dalam menerima tamu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwardi Endraswara (2010:6) bahwasannya dalam perbuatan sehari-hari orang Jawa menunjukkan kejawaannya, yakni penuh aroma sopan santun dalam tutur kata, sikap, mimik, dan tindakan terhadap orang lain. Oleh karenanya, adab tersebut selayaknya tetap tumbuh dalam jiwa masyarakat sekarang dan yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat Ponorogo mencakup (1) fungsi pendidikan, (2) fungsi keagamaan, (3) fungsi kemasyarakatan, dan (4) fungsi kebudayaan. Fungsi tersebut terlihat pada sikap, pola pikir dan perilaku para tokoh dalam cerita.

Fungsi pendidikan menunjukkan adanya sikap kepatuhan, tanggung jawab, kerja keras, dan pantang menyerah. Fungsi keagamaan tecermin pada wujud kepasrahan, permohonan, kesalehan, keyakinan kepada Tuhan Yang Mahakuasa para tokoh dalam berbagai cerita rakyat Ponorogo. Fungsi kemasyarakatan terlihat pada kebersamaan, musyawarah, kerjasama, tolong menolong, dan gotong royong. Fungsi

kebudayaan terlihat pada tindakan untuk mempertahankan harga diri, mempertahankan hidup, tatakrma dalam kehidupan keluarga (suami istri) dan tata krama dalam bertamu dan menerima tamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Fransisca Tjandrasih. 2001. "Kearifan Lokal dan Kapitalisme Modern dalam Tegangan" dalam Yoseph Yapi Taum, ed. 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia: dalam Jebakan Kapitalsme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Kearifan Lokal dalam Sastra Metode untuk Menemukannya" dalam Aprianus salam, ed. Tanpa Tahun. *Jejak Sastra & Budaya*. Yogyakarta: Elmatara.
- Anshari, 2011. Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makasar. Makasar: P3i Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: P.T. Pustaka Utaama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penrbit Cakrawala.
- Haba, John. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1998. *Kentrung: Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustopo, Habib M. 1983. *Manusia dan Budaya: Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sartini. 2004 "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 37, Nomor 2.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Ssidoarjo-JawaTimur: Damar Ilmu.

- Susena, Frans Magnis. 1991. *Etika Jawa: sebuah Analisis Falsyafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Sulatin, Darusuprpto, dan Sudaryanto. 1991. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tanjung, Sufriati. 2011. "Kejutan Budaya Tokoh Utama Sabine dalam Dschungelkind Karya Sabine Kuegler" *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.10,No.2, Oktober 2011.
- Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.